

PEMAHAMAN DASAR DALAM TEORI KLASIK PERTUMBUHAN EKONOMI, PEMBANGUNAN EKONOMI, DAN PENDEKATAN EKONOMI ISLAM

Bagus Hermansyah *1

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Hermansyahbagus427@gmail.com

M. Rifyal Ali

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

rifyalalwi@gmail.com

Abstract

This research commences by addressing developmental concerns. Development pertains to the progression and alteration process that leads to enhancement. Each developmental endeavor aims to ameliorate the well-being of the community. Initially, development primarily emphasized the economic advancement of a community, as the success of development was gauged by the substantial economic growth and societal transformation. This study draws upon the development concept that has been deliberated by experts such as Rostow and Lewis. Arthur Lewis's theory explores economic development in both rural and urban settings, while, according to Rostow, economic development and the transition from traditional to modern society encompass multifaceted dimensions. Economic growth stands out as a key macroscopic indicator frequently employed to assess developmental progress. Nevertheless, even though economic growth has served as a developmental benchmark, it remains rather broad in scope and lacks a detailed reflection of individual advancements within society. The aspiration is that regional-level development will also yield favorable consequences for economic growth.

Keywords : Theory, Growth, Economics, Islam

Abstrak

Penelitian ini dimulai dengan mengatasi masalah perkembangan. Pembangunan memelihara proses perkembangan dan perubahan yang mengarah pada penyempurnaan. Setiap upaya pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada awalnya pembangunan terutama menekankan pada kemajuan perekonomian suatu masyarakat, karena keberhasilan pembangunan diukur dari besarnya pertumbuhan ekonomi dan transformasi masyarakat. Kajian ini mengacu pada konsep pembangunan yang telah dibahas oleh para ahli seperti Rostow dan Lewis. Teori Arthur Lewis mengeksplorasi pembangunan ekonomi baik di pedesaan maupun perkotaan, sedangkan menurut Rostow, pembangunan ekonomi dan transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern mencakup dimensi multifaset. Pertumbuhan ekonomi menonjol sebagai indikator makroskopis utama yang sering digunakan untuk menilai kemajuan pembangunan. Meskipun demikian, meskipun pertumbuhan ekonomi telah menjadi tolok ukur pembangunan, pertumbuhan ekonomi masih mempunyai cakupan yang luas dan kurang mencerminkan secara rinci kemajuan individu dalam masyarakat. Aspirasinya adalah bahwa pembangunan di tingkat daerah juga akan menghasilkan konsekuensi yang menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Teori, Pertumbuhan, Ekonomi, Islam

¹ Korespondensi Penulis

PENDAHULUAN

Kompleksitas dalam pembangunan di berbagai negara disebabkan oleh penggunaan teori pembangunan yang tidak sesuai. Teori-teori pembangunan yang didominasi oleh pemikiran ekonomi Barat seringkali tidak mempertimbangkan kondisi sosial, nilai budaya, dan situasi negara-negara berkembang. Penting untuk diingat bahwa pembangunan tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial, lingkungan, dan bahkan spiritual. Kesadaran akan dimensi yang luas ini menjadi landasan untuk meningkatkan berbagai teori pertumbuhan.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendorong Utama Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum, elemen-elemen produksi merupakan kekuatan utama yang memengaruhi perkembangan ekonomi. Faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumber Daya Alam

Tanah adalah salah satu elemen yang memengaruhi kemajuan ekonomi. Ini melibatkan tidak hanya tingkat kesuburan, lokasi, dan sifat tanah, tetapi juga mencakup sumber daya seperti hutan, mineral, iklim, air, laut, geografi, angin, dan cuaca. Oleh karena itu, tanah melibatkan semua elemen di atas atau di dalam bumi yang berkontribusi terhadap sumber daya ekonomi, seperti:

- a. Tanah digunakan untuk beragam tujuan, termasuk pembangunan, pertanian, peternakan, industri, perdagangan, dan transportasi.
- b. Mineral seperti emas, perak, tembaga, nikel, timah putih, timah hitam, aluminium, besi, mangan, serta minyak dan gas bumi, memiliki peran krusial dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia.
- c. Pegunungan memiliki peran penting dalam pembangunan dengan tanah yang subur dan adanya batuan serta mineral yang digunakan untuk konstruksi dan industri. Selain itu, pegunungan juga berfungsi sebagai sumber air hujan dan sungai, serta memiliki nilai estetika yang dapat dimanfaatkan untuk pariwisata dan tujuan lainnya.
- d. Hutan adalah sumber bahan mentah penting untuk industri kertas, damar, perkapalan, perabotan rumah tangga, dan lainnya.
- e. Hewan memberikan daging, susu, dan lemak yang berkontribusi pada ekonomi, industri, dan perhiasan. Beberapa hewan juga digunakan untuk kerja dan transportasi.
- f. Air sangat penting bagi kehidupan manusia, digunakan untuk minum, mandi, memasak, pembangkit tenaga listrik, transportasi air, dan perikanan.

- g. Sinar matahari diperlukan untuk pertumbuhan tanaman dan kehidupan manusia, serta digunakan sebagai sumber tenaga listrik.
- h. Udara digunakan untuk pembangkit listrik tenaga angin, penyegar udara dalam ruangan, transportasi udara, dan mendukung kesuburan tanah.
- i. Barang tambang seperti minyak, batu bara, emas, berlian, mineral, dan barang tambang lainnya memiliki nilai penting dalam kehidupan manusia.

Pentingnya peran sumber daya alam dalam perkembangan ekonomi dapat diilustrasikan melalui berbagai contoh. Misalnya, di Amerika Utara, hampir seluruh pasokan air dalam Sungai Colorado dan Sungai Rio Grande yang memiliki arus deras berasal dari Pegunungan Rocky. Sekitar setengah dari populasi dunia tinggal di Asia bagian selatan dan timur, dan sebagian besar di antara mereka sangat bergantung pada curah hujan yang mengalir ke lembah-lembah yang luas di wilayah Himalaya-Karakoram-Pamirs-Tibet. Kalimantan yang kaya akan batubara dan emas, serta Riau dengan tambang minyaknya, memiliki Pendapatan Asli Daerah yang signifikan (Budiono, 1999).

Selain itu, sejarah global mencerminkan bahwa lonjakan harga minyak pada tahun 1974 mengakibatkan negara-negara produsen minyak seperti Kuwait, Arab Saudi, dan Uni Arab Emirat mencapai pendapatan per kapita tertinggi di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara yang kaya akan sumber daya alam cenderung memiliki peluang lebih besar untuk pertumbuhan ekonomi dan kemajuan dibandingkan dengan negara-negara yang memiliki sedikit sumber daya alam.

Meskipun sumber daya alam yang melimpah merupakan aset berharga, hal ini perlu didukung oleh modal yang cukup, teknologi yang canggih, tenaga kerja berkualitas, dan akses pasar yang potensial. Tanpa faktor-faktor pendukung ini, kekayaan alam tersebut mungkin tidak akan memberikan dampak yang signifikan. Negara-negara seperti Indonesia, Filipina, dan beberapa negara Amerika Selatan memiliki kekayaan alam yang melimpah, tetapi tingkat kesejahteraannya relatif rendah. Sebaliknya, belum ada contoh negara yang mencapai tingkat kemajuan ekonomi hanya karena kekayaan alamnya. Dalam konteks ini, perlu dibedakan antara negara yang kaya secara alamiah dan negara yang maju. Arab Saudi mungkin merupakan contoh negara yang kaya akan sumber daya alam, sementara Jepang adalah contoh negara maju. Keberhasilan kemajuan suatu negara lebih terkait dengan kualitas sumber daya manusianya, kemampuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penerapannya dalam sektor ekonomi-industri yang dinamis, sementara kekayaan alam cenderung bersifat statis. Secara empiris, kemajuan Jepang sebagai negara maju sebagian besar tidak ditentukan oleh kekayaan alamnya, melainkan oleh kualitas sumber daya manusianya (Michael Tadoro, 2000).

2. Modal

Modal adalah salah satu komponen krusial dalam produksi yang dapat diperbaharui secara fisik. Dalam konteks fungsionalnya, modal memiliki dua peran penting, yaitu sebagai pendorong kemajuan ekonomi dan sebagai sumber untuk meningkatkan kapasitas produksi. Hampir semua pakar ekonomi sepakat tentang signifikansi pembentukan modal sebagai faktor penentu pertumbuhan ekonomi. Proses akumulasi modal ini melibatkan pengorbanan atau alokasi dari konsumsi saat ini, yang kemudian diinvestasikan dalam bentuk tabungan. Namun, di negara-

negara berkembang, tingkat tabungan cenderung rendah akibat pendapatan yang juga rendah. Oleh karena itu, barang-barang modal seperti mesin, peralatan produksi, pabrik, fasilitas umum, dan infrastruktur untuk industrialisasi sering menjadi langka di sana.

3. Kemajuan Teknologi

Perkembangan teknologi berhubungan dengan perubahan dalam metode produksi yang mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja, modal, dan sektor produksi lainnya. Kuznets mengidentifikasi lima pola penting dalam pertumbuhan teknologi dalam ekonomi modern, termasuk peningkatan pengetahuan teknis, penciptaan inovasi, perkembangan teknologi baru, penyempurnaan, dan penyebaran penemuan, yang biasanya diikuti dengan perbaikan lebih lanjut. Menurutnya, inovasi adalah faktor teknologi yang paling berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi karena teknologi mampu meningkatkan proses pembangunan secara lebih efisien, efektif, dan hemat biaya.

Teori-Teori Pertumbuhan

Ketika mencari teori pembangunan yang sesuai untuk diterapkan di negara berkembang, terdapat empat pendekatan teori pembangunan yang mendominasi dan patut dipertimbangkan. Keempat pendekatan tersebut adalah:

- a. Teori Pertumbuhan Linier
- b. Teori Pertumbuhan Struktural
- c. Teori Revolusi Ketergantungan Internasional (Dependensi)
- d. Teori Neoklasik

Reformulasi Pertumbuhan Linear

Model pertumbuhan linier mendominasi teori pembangunan ekonomi dengan keyakinan bahwa pembangunan harus melewati serangkaian tahapan yang teratur menuju tingkat yang lebih tinggi. Beberapa tokoh terkenal yang mendukung pendekatan pertumbuhan linier ini meliputi Adam Smith, Karl Marx, dan Rostow.

a. Reformulasi pertumbuhan Adam Smith.

Teori pertumbuhan ekonomi yang diperkenalkan oleh Adam Smith menjadi dominan dalam pemikiran tentang pembangunan ekonomi. Smith membagi pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap berurutan: perburuan, berternak, bercocok tanam, perdagangan, dan perindustrian. Menurut teori ini, masyarakat akan berkembang dari yang bersifat tradisional menuju masyarakat modern dengan sistem ekonomi kapitalis. Pertumbuhan ekonomi dalam teori ini dipicu oleh pembagian kerja atau spesialisasi, yang terjadi saat ekonomi berkembang ke tingkat yang lebih kompleks dan masyarakat fokus pada pekerjaan yang menjadi spesialisasinya.

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, modal memiliki peran yang sangat penting. Modal terbentuk melalui tabungan yang dikuasai oleh pengusaha dan tuan tanah, sementara pekerja tidak memiliki kemampuan menabung karena pendapatan mereka hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Pertumbuhan ekonomi akan merangsang peningkatan kinerja sektor lain, mendorong akumulasi modal, memacu inovasi teknologi, memperluas spesialisasi, memperluas pasar, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Namun, pertumbuhan ekonomi juga harus menghadapi keterbatasan sumber daya alam. Jika aktivitas ekonomi melebihi daya dukung alam, pertumbuhan ekonomi akan melambat. Investasi yang rendah akan mengurangi kemampuan menabung, yang pada gilirannya akan menghambat akumulasi modal dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Akhirnya, pertumbuhan akan mencapai tingkat stationer, di mana pertumbuhan ekonomi berada pada tingkat nol.

Meskipun Adam Smith adalah salah satu tokoh utama dalam teori pertumbuhan linear, teorinya memiliki beberapa kelemahan. Pertama, asumsi bahwa hanya pengusaha dan tuan tanah yang dapat menabung, sementara pekerja tidak dapat menabung, tidak mencerminkan realitas. Banyak pekerja memiliki kemampuan untuk menabung meskipun pendapatan mereka terbatas. Kedua, asumsi ini menunjukkan bahwa dalam ekonomi kapitalis, pekerja memiliki posisi tawar yang lemah terhadap pengusaha, yang dapat mengarah pada eksloitasi pekerja. Ini menciptakan ketidakadilan dalam sistem kapitalis, di mana pengusaha memperoleh laba besar sementara pekerja menderita eksloitasi.

b. Reformulasi Pembangunan Karl Marx

Karl Marx, dalam bukunya "Das Capital," menggambarkan evolusi pembangunan masyarakat menjadi tiga tahap: feudalisme, kapitalisme, dan sosialisme. Setiap tahap ini mencerminkan perubahan dalam sistem ekonomi dan hubungan kekuasaan. Pada era feudalisme, tuan tanah memiliki posisi dominan dalam ekonomi, sementara pada era kapitalisme, pengusaha atau pemilik modal memegang kendali ekonomi.

Pada tahap kapitalisme, konflik kepentingan antara pengusaha dan buruh sangat nyata. Buruh dianggap sebagai salah satu faktor produksi, dan mereka memiliki sedikit posisi tawar dalam hubungan dengan pengusaha. Akibatnya, eksloitasi besar-besaran terjadi, dan pengangguran meningkat karena penggantian pekerja manusia dengan modal yang lebih efisien. Marx berpendapat bahwa situasi ini akan mengarah pada revolusi sosial oleh kaum buruh.

Revolusi ini akan menciptakan masyarakat sosialis, di mana kepemilikan modal kolektif dan penghapusan eksloitasi menjadi prinsip utama. Marx juga menekankan konflik antar kelas dalam masyarakat, dengan pemilik modal (pengusaha) berusaha untuk mengakumulasi nilai tambahan dari buruh. Upah buruh dianggap sebanding dengan biaya hidup mereka, dan pengusaha berusaha untuk mengurangi biaya ini sebanyak mungkin.

Dengan demikian, pandangan Marx tentang pembangunan masyarakat menekankan konflik kelas dan pergeseran dari kapitalisme menuju sosialisme sebagai tonggak utama dalam evolusi sosial dan ekonomi.

Sebenarnya, bayaran yang diberikan kepada pekerja jauh lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas mereka. Hal ini mengarah pada apa yang disebut sebagai nilai tambahan, yang merupakan keuntungan yang dinikmati oleh para pengusaha. Karena keuntungan pengusaha tergantung pada nilai tambahan, mereka cenderung mengeksloitasi pekerja untuk memaksimalkan keuntungan. Nilai tambahan dapat meningkat jika upah pekerja dikurangi atau produktivitas ditingkatkan. Namun, menurunkan upah pekerja sulit dilakukan karena upah pada era kapitalisme hanya cukup untuk memastikan pekerja dapat bertahan hidup dan terus bekerja. Ini berarti upah ditetapkan pada tingkat minimum yang dibutuhkan untuk bertahan.

Upaya untuk maksimalkan keuntungan hanya dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas kerja. Peningkatan efisiensi kerja terkait erat dengan persaingan di pasar yang semakin ketat, di mana pemilik modal bersaing untuk menguasai pangsa pasar yang lebih besar. Jika kita asumsikan bahwa barang yang diperdagangkan adalah homogen, maka produsen hanya dapat bersaing dengan menurunkan harga. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas dan efisiensi produksi harus dicapai melalui investasi berat dalam mesin dan teknologi. Akibatnya, tenaga kerja akan digantikan dengan mesin yang lebih produktif dan efisien, yang pada gilirannya dapat menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran (Rahardjo Adisasmita, 2014).

Karena investasi ini membutuhkan banyak modal, tingkat pengangguran cenderung meningkat, dan ini dapat mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat karena tingkat pengangguran yang tinggi. Akumulasi eksplorasi terhadap buruh dalam ekonomi kapitalis, tingkat pengangguran yang meningkat, dan konflik kelas yang terus berlanjut pada akhirnya bisa memicu revolusi sosial oleh kaum buruh. Revolusi ini akan mengubah sistem produksi dan kepemilikan sumber daya. Model akumulasi modal dalam kapitalisme akan digantikan oleh kesempatan yang lebih merata dalam kepemilikan sumber daya, dan individualisme dalam masyarakat kapitalis akan berubah menjadi sistem sosialis. Pada tahap ini, akan muncul sistem ekonomi sosialis sebagai alternatif untuk sistem kapitalis.

Karl Marx dikritik karena berasumsi bahwa sosialisasi mengantikan kapitalisme melalui revolusi. Beberapa orang berpendapat bahwa antipati Marx terhadap sistem kapitalis dan sudut pandang subyektifnya berdampak pada hal ini. Karena para pekerja akan melawan para pebisnis dalam sebuah revolusi, Marx tidak ingin para pengusaha kapitalis menjadi makmur dalam perekonomian sosialis. Namun, teori Marx telah secara signifikan memajukan pengetahuan kita mengenai ekonomi kapitalis. Kaum kapitalis mendapat banyak manfaat dari kritik dan peringatan mengenai dampak buruk sistem kapitalis, khususnya terhadap pekerja. Hal ini memungkinkan mereka melakukan perbaikan pada sistem mereka yang akan membantu mencegah dampak buruk yang diperkirakan Marx. Marx termasuk orang pertama yang menyoroti kelemahan kapitalisme jika diterapkan tanpa mempertimbangkannya (Michael Tadoro, 2000).

c. Reformulasi Pertumbuhan Rostow

Pengalaman pembangunan negara-negara industri, khususnya di Eropa, memberikan dasar bagi teori Rostow. Tahapan evolusi pertumbuhan ekonomi dikembangkan oleh Rostow melalui pengamatannya terhadap perkembangan ekonomi negara-negara Eropa dari Abad Pertengahan hingga Era Modern. Ia menegaskan bahwa proses pembangunan ekonomi terdiri dari lima tahap:

1. Tahap perekonomian konvensional
2. Tahap persiapan lepas landas; dan
3. Tahap lepas landas
4. fase pematangan, dan
5. fase penggunaan massal yang ekstensif.

Tahap I mencerminkan fase ekonomi tradisional, di mana masyarakat cenderung hidup secara mandiri, teknologi yang digunakan masih terbatas, dan sektor pertanian memiliki peran utama. Karena teknologi yang terbatas, mayoritas produksi terfokus pada komoditas pertanian dan

bahan mentah lainnya. Struktur sosial masyarakat ditandai oleh hierarki yang kuat, di mana kepemilikan sumber daya sangat dipengaruhi oleh hubungan keluarga, dan mobilitas sosial vertikal sulit tercapai karena individu cenderung mewarisi posisi yang serupa dengan ayah mereka.

Tahap II merupakan periode pra-kebangkitan yang menandai transisi dari masyarakat agraris (pertanian) ke masyarakat industri. Perekonomian mulai menunjukkan dinamika, teknologi berkembang, lembaga keuangan mulai memainkan peran dalam mengumpulkan dana masyarakat, dan terjadi investasi besar-besaran, terutama dalam sektor manufaktur. Rostow mencatat bahwa Eropa mengalami tahap kedua ini pada abad ke-15 hingga ke-16 selama periode Renaissance, yang mengubah masyarakat Eropa dari yang statis menjadi dinamis.

Tahap III adalah fase yang menentukan dalam proses pembangunan, yang dikenal sebagai tahap "take-off." Di tahap ini, terjadi revolusi industri yang melibatkan perubahan yang signifikan dalam metode produksi. Tahap ini ditandai oleh tiga faktor penting yang saling berkaitan: peningkatan investasi produktif sebesar 5-10% dari pendapatan nasional, pertumbuhan sektor manufaktur yang pesat, dan pembentukan kerangka politik, sosial, dan institusional yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Prasyarat pertama dan kedua saling berhubungan, karena investasi produktif yang meningkat akan mendorong pertumbuhan sektor manufaktur, yang pada gilirannya akan memacu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Prasyarat ketiga, yaitu kondisi politik dan sosial yang mendukung, harus terpenuhi agar prasyarat pertama dan kedua dapat tercapai.

Tahap IV adalah fase menuju kedewasaan, di mana masyarakat mengadopsi teknologi modern dan beberapa sektor ekonomi kunci mulai berkembang. Ini mengakibatkan perubahan yang signifikan dalam hal tenaga kerja, kepemimpinan pengusaha, dan aspirasi masyarakat terhadap industrialisasi.

Tahap V, dikenal sebagai tahap konsumsi besar-besaran, merupakan tahap terakhir dalam teori pembangunan Rostow. Ini ditandai oleh migrasi besar-besaran dari masyarakat perkotaan ke pinggiran kota, yang dipicu oleh perkembangan pusat kota sebagai pusat bisnis. Pada tahap ini, orientasi ekonomi bergeser dari penawaran ke permintaan, dan masyarakat mulai mempertimbangkan kesejahteraan bukan hanya sebagai masalah individu tetapi juga sebagai masalah yang lebih luas.

Rostow mengidentifikasi tiga faktor kunci yang meningkatkan kesejahteraan dalam tahap konsumsi besar-besaran ini: kebijakan nasional yang memperkuat pengaruh negara, penciptaan negara kesejahteraan dengan distribusi pendapatan yang lebih adil, dan investasi dalam sektor-sektor penting seperti transportasi, perumahan, dan peralatan rumah tangga.

Reformulasi Perubahan Struktural

Selain itu, teori perubahan struktural menyatakan bahwa transformasi ekonomi di negara berkembang dimulai dari pertanian sebagai sektor utama menuju dominasi sektor industri dan jasa, mencerminkan perubahan struktural yang terjadi dalam perekonomian.

a. Reformulasi pembangunan Arthur Lewis

Dalam teori Lewis, dia berpendapat bahwa ekonomi suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi dua sektor, yaitu ekonomi tradisional di pedesaan dan ekonomi industri di perkotaan. Di pedesaan, di mana sektor pertanian mendominasi, ada surplus tenaga kerja karena tingkat hidup

masyarakatnya subsisten, sehingga nilai tambahan yang diberikan oleh tenaga kerja menjadi rendah. Ini mengakibatkan hukum pengurangan hasil yang berlaku, di mana peningkatan tenaga kerja akan mengurangi produksi total. Namun, pengurangan tenaga kerja tidak memengaruhi produksi karena jumlah tenaga kerja yang berlebihan. Karena bagian output tenaga kerja sama dalam skenario ini, nilai rata-rata penambahan marjinal bukan penambahan marjinal tenaga kerja menentukan upah sebenarnya.

Sementara itu, produktivitas pekerja lebih tinggi di sektor industri perkotaan, dan terdapat manfaat kecil yang positif dari penambahan lebih banyak tenaga kerja. Hal ini berarti produktivitas akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja. Dengan asumsi bahwa gaji di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan, hal ini mendorong terjadinya urbanisasi. Migrasi tenaga kerja dari pedesaan ke perkotaan akan meningkatkan output sektor manufaktur. Investasi di sektor industri dan akumulasi modal di sektor kontemporer merupakan prasyarat bagi ekspansi ini. Jika sektor industri menguntungkan dan pendapatannya diinvestasikan kembali dalam industri, maka terjadi akumulasi modal.

b. Reformulasi Pola Pembangunan Chenery

Dalam teori pola pembangunan Chenery, perkembangan ekonomi suatu negara bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri seiring dengan peningkatan pendapatan per kapita. Negara berkembang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu negara yang masih dalam tahap sedang berkembang (dengan GNP per kapita di bawah US\$ 600) dan negara transisi (dengan GNP per kapita antara US\$ 600 hingga US\$ 3.000). Dalam proses perubahan struktural ini, terjadi pergeseran dalam pola konsumsi dari makanan ke barang non-pangan, investasi, dan belanja pemerintah. Selain itu, terjadi migrasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri, yang dikenal sebagai urbanisasi. Namun, perpindahan ini tidak selalu terjadi secara paralel dengan perubahan struktural.

Sementara itu, dalam teori ketergantungan internasional atau dependensi, keterbelakangan ekonomi negara berkembang dipandang sebagai hasil dari ekspansi negara-negara maju, sementara negara berkembang cenderung menjadi penerima yang tergantung pada negara maju. Terdapat beragam pandangan dalam teori ini, seperti pandangan Paul Baran yang menekankan eksloitasi oleh negara maju terhadap negara miskin, dan pandangan Andre Gunder Frank yang melihat keterbelakangan sebagai akibat dari globalisasi sistem kapitalisme dan dominasi ekonomi oleh negara maju. Theotonio Dos Santos juga mengidentifikasi tiga bentuk ketergantungan: ketergantungan kolonial, ketergantungan finansial, dan ketergantungan industri.

Terjadi debat mengenai sejauh mana teori-teori ini mampu menjelaskan realitas yang kompleks dalam pembangunan ekonomi dan pertumbuhan negara-negara berkembang.

Dalam teori Lewis, dia berpendapat bahwa ekonomi suatu negara dapat dibagi menjadi dua sektor utama, yaitu sektor tradisional di pedesaan dan sektor industri di perkotaan. Di pedesaan, sektor pertanian mendominasi, dan terdapat surplus tenaga kerja karena tingkat hidup masyarakatnya hanya cukup untuk bertahan hidup, sehingga nilai tambah dari tenaga kerja rendah. Hal ini menghasilkan hukum pengurangan hasil, di mana peningkatan tenaga kerja tidak berdampak pada peningkatan produksi secara signifikan. Namun, pengurangan tenaga kerja tidak mempengaruhi produksi karena jumlah tenaga kerja sangat besar. Dalam situasi ini, pangsa

tenaga kerja terhadap output adalah seragam, dan nilai upah riil ditentukan oleh nilai rata-rata dari tambahan marginal, bukan tambahan marginal dari tenaga kerja.

Di sisi lain, sektor industri di perkotaan memiliki produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi, dan nilai tambah marginal tenaga kerja adalah positif. Ini berarti bahwa peningkatan tenaga kerja akan meningkatkan produksi. Ini mendorong urbanisasi, dengan asumsi bahwa upah di kota lebih tinggi daripada di pedesaan. Perpindahan tenaga kerja dari desa ke kota akan meningkatkan produksi di sektor industri. Pertumbuhan ini sangat tergantung pada investasi di sektor industri dan akumulasi modal di sektor modern. Akumulasi modal terjadi jika sektor industri menghasilkan keuntungan, dan modal tersebut diinvestasikan kembali ke industri.

Namun, ada kritik terhadap teori Lewis, termasuk ketidaksebandingan antara peningkatan tenaga kerja dan pembukaan lapangan kerja di sektor modern dengan tingkat akumulasi modal di sektor modern. Keuntungan yang diinvestasikan kembali seringkali digunakan untuk membeli mesin yang mengurangi kebutuhan tenaga kerja, bukan untuk menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, asumsi tentang surplus tenaga kerja di pedesaan dan kekurangan tenaga kerja di perkotaan tidak selalu sesuai dengan situasi di negara berkembang, di mana seringkali terdapat surplus tenaga kerja di perkotaan.

Reformulasi ketergantungan internasional atau dependensi

Melihat keterbelakangan ekonomi negara berkembang sebagai akibat dari ekspansi negara-negara maju, sementara negara-negara berkembang hanya menjadi penerima yang tergantung pada negara maju. Terdapat berbagai pandangan,

a. Paul Baran

Dalam pandangan Paul Baran, dia menekankan bahwa negara-negara maju memanfaatkan negara-negara miskin. Sementara itu, Andre Gunder Frank melihat keterbelakangan sebagai hasil dari globalisasi sistem kapitalisme dan dominasi ekonomi oleh negara-negara maju. Theotonio Dos Santos juga mengidentifikasi tiga bentuk ketergantungan, yaitu ketergantungan kolonial, finansial, dan industri.

Namun, muncul kritik terhadap teori-teori ini, dengan pertanyaan sejauh mana teoriteori ini dapat menjelaskan kompleksitas perkembangan ekonomi dan pertumbuhan negara-negara berkembang. Baran, misalnya, berpendapat bahwa interaksi ini dapat menghambat kemajuan negara-negara pra-kapitalis dan menjaga mereka dalam status tertinggal, karena negara-negara maju lebih mendominasi dan mengeksploitasi negaranegara miskin. Eksplorasi ini juga sering disertai oleh korupsi dan ketidakadilan dalam pemerintahan, yang semakin memperdalam ketertinggalan negara-negara tersebut.

Bahkan jika ada investasi dari perusahaan multinasional negara maju di negara miskin, peningkatan pendapatan nasional tidak selalu didistribusikan secara merata. Manfaat dari investasi asing cenderung dinikmati oleh pengusaha asing dan kelompok tertentu dalam masyarakat, sementara sebagian besar penduduk negara miskin tidak menerima manfaat yang sama.

b. Andre Gunder Frank (1966)

Sebaliknya, Andre Gunder Frank berpendapat bahwa keterbelakangan bukanlah kondisi alamiah atau disebabkan oleh kekurangan modal di masyarakat. Keterbelakangan adalah hasil

dari proses ekonomi, politik, dan sosial yang terjadi akibat globalisasi dari sistem kapitalisme. Keterbelakangan di negara-negara pinggiran atau satelit adalah konsekuensi dari pembangunan di negara pusat atau metropolis. Teori Frank mengembangkan gagasan tentang negara metropolis dan negara satelit, di mana sektor modern di negara satelit sebenarnya adalah ekstensi dari sistem kapitalis dunia yang mengeksplorasi wilayah yang akhirnya menjadi terbelakang. Investasi asing memungkinkan negara metropolis untuk mengambil sumber daya ekonomi dari negara satelit, sementara hasil yang diberikan kepada negara satelit jauh lebih rendah daripada keuntungan yang kembali ke negara asal. Para borjuis atau penguasa nasional semakin memperkuat dominasi sektor modern dalam perekonomian mereka, sehingga sektor modern di negara-negara satelit sangat tergantung pada sektor modern yang sama di negara metropolis.

c. Theotonio Dos Santos

Dalam tulisannya, Theotonio Dos Santos menjelaskan ketergantungan sebagai situasi di mana negara-negara terbelakang memiliki kondisi internal mereka terjalin erat dengan perekonomian global. Secara sederhana, negara-negara pinggiran atau satelit sebagian besar bergantung pada negara pusat atau metropolis. Perkembangan atau krisis ekonomi di negara pusat akan berdampak langsung pada negara satelit, yang harus bergantung pada negara metropolis untuk pertumbuhan mereka. Dos Santos mengidentifikasi tiga bentuk ketergantungan: ketergantungan kolonial, ketergantungan finansial, dan ketergantungan ekonomi melalui ekspor bahan mentah yang dikuasai oleh negara pusat. Dalam ketergantungan finansial, meskipun negara pinggiran telah mencapai kemerdekaan politik, kekuatan finansial dari negara pusat masih memiliki kendali atas perekonomian mereka.

Bentuk ketergantungan baru yang disebut Ketergantungan Teknologi-Industri mencerminkan perubahan dalam aktivitas ekonomi di negara-negara pinggiran. Mereka tidak lagi hanya mengeksport bahan mentah ke negara pusat untuk digunakan dalam industri. Sebaliknya, perusahaan multinasional dari negara pusat mulai berinvestasi dalam industri di negara-negara pinggiran, dengan tujuan memasarkan produk-produk mereka di negara-negara pinggiran.

Pentingnya dicatat bahwa bentuk ketergantungan ini dipengaruhi oleh hubungan internasional antara negara-negara tersebut dan juga oleh faktor-faktor internal seperti orientasi produksi, akumulasi modal, reproduksi ekonomi, serta struktur sosial dan politik. Teori ketergantungan mengakui bahwa kekurangan modal dan keahlian adalah penyebab utama ketergantungan. Namun, penyebabnya bukanlah nilai-nilai tradisional dari negara pinggiran, melainkan lebih kepada proses imperialisme dan nonimperialisme dari negara pusat yang menguras surplus modal dari negara-negara pinggiran. Oleh karena itu, peningkatan modal dan keahlian tidak akan memberikan solusi tanpa adanya perubahan mendasar dalam struktur ekonomi dan politik yang mendukung investasi asing dan golongan borjuis lokal.

Neo Klasik Penentang Revolusi

a. Sollow Swan

Sebaliknya, aliran pemikiran ekonomi Neo-Klasik berusaha mengubah pandangan tentang bagaimana harga, produksi, dan pendapatan didistribusikan dalam masyarakat melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar. Teori pertumbuhan NeoKlasik, yang pertama kali dikembangkan oleh Robert Solow, berpendapat bahwa ketertinggalan ekonomi disebabkan bukan hanya oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal dalam suatu negara. Faktor-faktor

seperti intervensi pemerintah yang berlebihan, penyebaran korupsi, ketidakefisienan dalam aktivitas ekonomi, dan penyaluran sumber daya yang tidak tepat menjadi akar dari keterbelakangan.

Kesalahan dalam penyaluran sumber daya juga mengakibatkan ketidakmerataan dalam pembangunan. Oleh karena itu, Neo-Klasik mendorong negara-negara berkembang untuk menerapkan sistem pasar bebas sebagai solusi untuk mengatasi masalah internal ini. Menurut pandangan ini, pertumbuhan ekonomi bergantung pada peningkatan ketersediaan faktor produksi seperti populasi, tenaga kerja, serta akumulasi modal, dan juga tingkat kemajuan teknologi. Pertumbuhan populasi dapat memiliki efek positif atau negatif, tergantung pada cara sumber daya tersebut dimanfaatkan. Faktor modal, seperti mesin, peralatan, dan modal finansial, juga dianggap sebagai motor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel teknologi dianggap sebagai variabel eksogen, yang berarti tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dalam model ekonomi.

b. Fei-Ranis

Teori Fei-Ranis membicarakan situasi di mana negara-negara yang terbelakang memiliki kelebihan tenaga kerja, tetapi sumber daya ekonominya terbatas, mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan penduduk yang cepat. Sektor pertanian cenderung mengalami stagnasi. Di bawah kerangka konsep ini, Fei dan Ranis mengidentifikasi tiga tahap dalam pengembangan ekonomi dengan surplus tenaga kerja:

1. Pada tahap pertama, pengangguran yang ada dipindahkan dari sektor pertanian ke sektor industri dengan tingkat upah yang setara.
2. Pada tahap kedua, para pekerja pertanian meningkatkan produksi pertanian, meskipun hasilnya kurang dari upah yang mereka terima secara institusional.
3. Tahap ketiga menandai akhir dari tahap awal dan munculnya swasembada, di mana buruh pertanian mulai menghasilkan lebih dari upah yang mereka terima menurutkebijakaninstitusion.

KESIMPULAN

Meskipun kemajuan ekonomi memainkan peranan penting dalam pertumbuhan, kemajuan ekonomi bukanlah satu-satunya komponen yang penting. Pembangunan harus mampu melihat lebih dari sekedar konsentrasi sempit pada aspek finansial dan material kehidupan sehari-hari. Lebih tepatnya, pembangunan perlu dilihat sebagai proses kompleks yang mencakup evaluasi menyeluruh dan reorganisasi seluruh sistem sosial dan ekonomi. Selain meningkatkan pendapatan dan hasil, pembangunan memerlukan serangkaian transformasi penting dalam konfigurasi perusahaan, kerangka masyarakat, tata kelola, perspektif masyarakat, dan bahkan seringkali berdampak pada adat istiadat, perilaku, dan keyakinan masyarakat yang bersangkutan. Meskipun masing-masing strategi mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, terdapat perbedaan pendapat mengenai hal ini.

REFERENSI

- Adisasmita, H. R. 2005. Pengantar Ekonomi Wilayah. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
Adisasmita, Rahardjo. 2013. Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pertumbuhan Wilayah. Graha Ilmu, Yogyakarta.

- Adrimas. 2012. Pembangunan Ekonomi: Konsep, Implementasi, dan Tantangan. Andalas University Press, Padang.
- Ahmed, K. et. al. 2010. Resistensi yang Diinduksi oleh Extended Spectrum BetaLactamase pada Escherichia Coli di Rumah Sakit Perawatan Tersier. International Journal of Health Sciences. Vol. 3, No. 2, Juli 2010.
- Arsyad, Lincoln. 1999. Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Regional. BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln. 2015. Ekonomi Pembangunan, Edisi Kelima. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Boediono. 1999. Draf seri Pengantar Ilmu Ekonomi no. 4, Teori Pertumbuhan Ekonomi, BPFE, Yogyakarta.
- Michael Todaro. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Rahardjo Adisasmita. 2014. Pertumbuhan Daerah dan Kawasan Pertumbuhan, Graha Ilmu, Yogyakarta.